

**TAFSIR KONTEKSTUAL QS. AN-NISA': 34 PERSPEKTIF
KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN RELEVANSINYA
DENGAN STUDI GENDER**



SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh:

MINHATUS SANIYAH

NIM. 16530050

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2023

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-788/Un.02/DU/PP.00.9/05/2023

Tugas Akhir dengan judul : TAFSIR KONTEKSTUAL QS. AN-NISA': 34 PERSPEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN RELEVANSINYA DENGAN STUDI GENDER

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MINHATUS SANIYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 16530050
Telah diujikan pada : Senin, 29 Mei 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

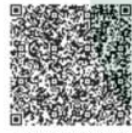
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Ali Usman, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 6482b5cd8862



Penguji II
Fitriana Firdausi, S.Th.L, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6482a1e663d4f



Penguji III
Dr. Ali Imron, S.Th.L, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 64829da336c5f



Yogyakarta, 29 Mei 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6482a021e8e92

NOTA DINAS



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : 1 (satu) lembar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Minhatus Saniyah

NIM : 16530050

Judul Skripsi : TAFSIR KONTEKSTUAL QS. AN-NISA': 34 PERSPEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN RELEVANSINYA DENGAN STUDI GENDER

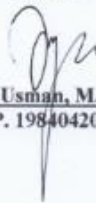
Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan/ Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1).

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 22 Mei 2023

Pembimbing


Ali Usman, M.S.I
NIP. 19840420 201903 1 012

PERNYATAAN KEASLIAN



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Minhatus Saniyah
NIM : 16530050
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul *TAFSIR KONTEKSTUAL QS. AN-NISA': 34 PERSPEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN RELEVANSINYA DENGAN STUDI GENDER* adalah asli hasil karya penulisan saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan, namun dengan tetap mencantumkan nama penulis aslinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 Mei 2023

Yang menyatakan



Minhatus Saniyah
NIM: 16530050

HALAMAN MOTTO

Yang sama jangan dibeda-bedakan,
pun yang beda jangan disama-samakan.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk Gus Dur..

Terimakasih telah meneladankan



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en

و	wawu	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ya

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مَتَعَدِّينَ	Ditulis	Muta'addidah
عَدَّة	Ditulis	'iddah

C. Ta' marbūṭah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

حِكْمَةٌ	Ditulis	Ḥikmah
عِلَّةٌ	Ditulis	'illah

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karāmah al-auliya'
--------------------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbūṭah hidup atau dengan harakat, fatḥah, kasrah dan ḍammah ditulis t atau h.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakāh al-fiṭri
-------------------	---------	----------------

D. Vokal pendek

فَعْلٌ	fatḥah	ditulis	A
فَعْلٌ	fatḥah	ditulis	fa'ala
كَسْرٌ	kasrah	ditulis	i žukira
كَسْرٌ	kasrah	ditulis	u
يُذْهَبُ	ḍammah	ditulis	yažhabu
يُذْهَبُ	ḍammah	ditulis	yažhabu

E. Vokal panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis	Ā
		ditulis	Jāliyyah
2	fathah + ya' mati تنسى	ditulis	ā
		ditulis	tansā
3	kasrah + ya' mati كري	ditulis	ī
		ditulis	karīm
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis	ū
		ditulis	furūd

F. Vokal rangkap

1	fathah + ya' mati بينكم	ditulis	Ai
		ditulis	baynakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis	au
		ditulis	qawl

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Dituli	a'antum
أعدت	s	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum
	ditulis	

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "I".

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	as-Samā'
--------	---------	----------

الشمس	ditulis	asy-Syams
-------	---------	-----------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	Ditulis	ḡawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, yang karena-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat dan salam selalu terhaturkan untuk Sang Nabi tercinta, Nabi Muhammad SAW. Semoga syafaatnya terlimpahkan kepada siapa saja yang mengagumi dan meneladani kebaikan Sang Nabi.

Penelitian ini tentu tidak dapat selesai jika bukan karena bantuan dan support dari banyak pihak. Penulis ingin berterimakasih kepada sekian pihak yang telah berjasa, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, M. A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M. Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Bapak Dr. Ali Imron S.Th.I., M.S.I selaku Ketua Progm Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Dr. Phil Sahiron, M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik, atas nasehat beliau pengerjaan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
5. Bapak Ali Usman, M.S.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak masukan dan saran dalam penyusunan skripsi ini. Semoga beliau senantiasa dilimpahi kesehatan dan keberkahan.
6. Segenap Civitas Akademik di lingkup UIN Sunan Kalijaga, mulai dari jajaran Rektorat, Tata Usaha Fakultas, hingga Staf Program Studi yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
7. Kedua orang-tua yang selalu melimpahkan do'a-do'a tak berkesudahan.
8. Teman-teman Gusdurian Jogja, terutama mas Reza dan mas Mujib yang telah membantu memilihkan tema penelitian ini.
9. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2016, juga Ronaa yang menemani sowan ke pusara Gus Dur.
10. Teman-teman Akidah dan Filsafat Islam 2016 yang telah menemani masa-masa sulit pengerjaan skripsi.
11. Mas Huda yang selalu memberikan support penuh.

12. Terima kasih penulis juga ucapkan untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna, atas segala keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki penulis, dengan banyaknya kesalahan dalam penyusunan skripsi. Penulis dengan segenap upaya telah mencurahkan semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis meminta maaf yang sedalam-dalamnya atas kesalahan yang dilakukan penulis.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi demi pengembangan ke arah yang lebih baik. Kebenaran datangnya dari Allah dan kesalahan datangnya dari penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Ridha-Nya kepada kita semua.

Yogyakarta, 10 April 2023

Minhatus Saniyah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Secara substansial, Islam mendukung penuh agenda kesetaraan bagi perempuan dan laki-laki. Namun, pada kenyataannya penafsiran teks-teks keagamaan secara parsial membuat seolah-olah Islam menolak kesetaraan tersebut. QS. *An-Nisā'*: 34 menjadi salah satu ayat populer yang seringkali dijadikan justifikasi diskriminasi gender karena seolah mendukung superioritas laki-laki atas perempuan. Berdasarkan hal tersebut, penulis meneliti penafsiran QS. *An-Nisā'*: 34 secara kontekstual perspektif KH. Abdurrahman Wahid karena penelitian mengenai rekam jejak kepenulisannya dalam studi gender masih terbatas.

Penulis merumuskan dua pertanyaan, yaitu: bagaimana cara KH. Abdurrahman Wahid menginterpretasikan QS. *An-Nisā'*: 34 dan relevansi serta implikasi dari interpretasi tersebut terhadap kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Hal tersebut bertujuan untuk menemukan sejauh mana pengaruh interpretasinya pada perkembangan kebijakan berwawasan gender di Indonesia, sekaligus memberikan masukan pada era kepemimpinan yang sekarang.

Penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk dapat dimanfaatkan baik secara teoritis sebagai rujukan ilmiah diskursus keislaman yang ramah gender, serta secara praktis dapat dijadikan sebagai tolok ukur sejauh mana KH. Abdurrahman Wahid memandang konsep keadilan gender.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berbasis pada studi kepustakaan dengan pendekatan studi tafsir yang berkaitan dengan kebudayaan karena berfokus pada studi pemikiran tokoh, dan disajikan dalam bentuk deskriptif-analitis.

Terdapat beberapa temuan yang dapat disimpulkan dari penelitian ini. *Pertama*, secara kontekstual KH. Abdurrahman Wahid menyatakan QS. *An-Nisā'*: 34 sudah tidak relevan lagi untuk dijadikan justifikasi diskriminasi kaum perempuan karena beberapa konteks yang telah berubah. *Kedua*, ia mencetuskan beberapa kebijakan yang mendukung eksistensi perempuan secara signifikan. Beberapa diantaranya yaitu dukungan posisi kepemimpinan kepada perempuan, pengenalan gagasan mitra sejajar pada masyarakat, dan yang paling penting adalah terbitnya Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional. Beberapa kebijakan tersebut dapat dijadikan opsi pemecahan problematika isu gender di Indonesia pada masa sekarang.

Kata kunci: gender, tafsir kontekstual, Abdurrahman Wahid, QS. *An-Nisā'*: 34

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Fungsi Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Metode Penelitian	13
F. Kerangka Teori.....	15
G. Sistematika Penyusunan.....	16
BAB II BIOGRAFI KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN KONSEP GENDER DALAM ISLAM.....	18
A. Biografi Singkat KH. Abdurrahman Wahid.....	18
B. KH. Abdurrahman Wahid dan Penafsiran Al-Qur'an.....	24
C. Dasar Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid	26
D. Diskriminasi Perempuan dalam Lintasan Sejarah.....	28

E. Konsep Gender dan Dinamikanya dalam Al-Qur'an	31
F. Kontroversi Konsep Gender dalam Al-Qur'an	35
BAB III ANALISIS PENAFSIRAN KONTEKSTUAL KH. ABDURRAHMAN WAHID TERHADAP QS. <i>AN-NISĀ'</i> : 34.....	38
A. Interpretasi KH. Abdurrahman Wahid Mengenai Konsep Gender dalam QS. <i>An-Nisā'</i> : 34.....	38
B. Tafsir Kontekstual dalam Interpretasi Al-Qur'an dan Penafsiran QS. <i>an-Nisā'</i> : 34 Secara Kontekstual	46
1. Tafsir Kontekstual dalam Interpretasi Al-Qur'an	46
2. Analisis Penafsiran Kontekstual QS. <i>An-Nisā'</i> : 34	50
BAB IV RELEVANSI DAN IMPLIKASI INTERPRETASI KH. ABDURRAHMAN WAHID DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT	62
A. Dukungan KH. Abdurrahman Wahid Kepada Perempuan	62
B. Relevansi Interpretasi KH. Abdurrahman Wahid dalam Merespon Isu-Isu Gender pada Kehidupan Sosial Masyarakat	66
C. Implikasi Interpretasi KH. Abdurrahman Wahid pada Penetapan Kebijakan yang Bersifat Ramah Gender	69
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Kritik dan Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
CURRICULUM VITAE	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka menciptakan dan melanggengkan keteraturan sosial pada jaringan kerjasama masyarakat, manusia menciptakan tatanan berwujud aturan yang setidaknya terbagi menjadi tiga tatanan utama sesuai penuturan Yuval Noah Harari.¹ Ketiga tatanan tersebut adalah tatanan ekonomi (moneter), politik (imperium), dan agama (kepercayaan) yang semuanya menjadi pondasi bagi terciptanya aturan-aturan pada masa setelahnya.

Kabar buruknya, tatanan-tatanan tersebut jika ditilik dari kaca mata humanisme kerap kali tertangkap basah mengusung nilai yang tidak adil juga tidak pula netral. Masyarakat acapkali dikotak-kotakkan ke dalam beberapa golongan dimana salah satunya mendominasi satu atau beberapa golongan yang lain. Fenomena tersebut dapat dimasukkan dalam bentuk diskriminasi. Naasnya, beragam bentuk diskriminasi dapat ditemukan hampir di setiap wilayah, negara, maupun peradaban manapun.

Ada beberapa jenis diskriminasi yang tercatat sepanjang sejarah hidup umat manusia, diantaranya yang paling sering ditemukan adalah tindak rasisme,

¹ Yuval Noah Harari, *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017), hlm. 203.

kapitalisme, sistem kasta, hingga diskriminasi gender.² Contoh kelamnya rasisme yang tercatat dalam sejarah dapat ditemukan sekitar abad ke-16 di Afrika ketika politik apartheid merebak, orang-orang berkulit hitam dijadikan budak serta hak-haknya dicabut sepihak oleh kaum berkulit putih. Kapitalisme meruak sejak era industrialisasi yang berdampak pada peminggiran kaum miskin. Sistem kasta di India yang langgeng sampai sekarang adalah bentuk diskriminasi kejam yang justru diaminkan banyak pihak mulai dari pemuka agama, tokoh masyarakat, bahkan hingga pemerintahnya sendiri. Ia diterima secara luas dan menyeluruh tentang bagaimana seseorang dari kasta tertentu harus diperlakukan. Kasta dalit, salah satu kasta terendah harus menerima perlakuan buruk ketika hak mereka untuk bekerja secara layak, mengonsumsi makanan yang baik, dan menikah dengan kasta lain ditolak secara mutlak.

Bentuk diskriminasi selanjutnya yang menjadi contoh terakhir adalah diskriminasi gender. Isu ini juga sebenarnya juga telah dikaji berbagai macam kalangan mulai dari akademisi, aktivis, hingga tokoh-tokoh agama. Perdebatan mengenai konsep gender juga telah mengalami dinamika panjang, namun tetap langgeng hingga sekarang bahkan ketika isu kasta, rasisme, dan kapitalisme di berbagai sudut dunia mulai menunjukkan kemajuan dan menemukan titik terang. Mengapa demikian?

Banyak sekali faktor yang menunjang kelanggengan diskriminasi gender. Fakta penting yang perlu digarisbawahi adalah ketika diskriminasi gender disokong

² Yuval Noah Harari, *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*, hlm. 158.

ideologi patriarkis yang sangat kuat mengakar hingga merasuk ke alam bawah sadar manusia. Ideologi ini tersirat dalam berbagai aspek kehidupan mulai dari pendidikan, politik, ekonomi, hingga hukum sekalipun. Patriarki telah memicu kesenjangan gender yang kemudian berlanjut menjadi diskriminasi gender.

Dalam sejarah sosial-politik Indonesia sendiri, kebijakan yang meminggirkan posisi perempuan pernah termaktub dalam program pemerintah era Orde Baru pada masa Presiden Soeharto, yakni program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).³ Sebuah jargon bernama Panca Dharma Wanita diciptakan dan digaungkan secara terus-menerus, yakni:

1. Wanita sebagai istri pendamping suami,
2. Wanita sebagai ibu rumah tangga,
3. Wanita sebagai penerus keturunan dan pendidik anak,
4. Wanita sebagai pencari nafkah tambahan,
5. Wanita sebagai warga negara dan anggota masyarakat.

Jargon di atas tidak sepenuhnya salah, tetapi memunculkan kesan dan pesan bahwa tugas utama perempuan hanyalah di ranah domestik, yakni mengurus anak dan suami. Kemampuan dan bakat perempuan seolah dibatasi karena ia hanya dianggap sebagai *kanca wingking* (teman yang berada di belakang).⁴

Selain itu, doktrin agama yang tidak ramah gender juga membawa dampak signifikan. Karena seperti yang disebutkan di awal, agama masuk dalam kategori

³ Kurniawati Hastuti Dewi, "Demokratisasi dan Dekonstruksi Ideologi Gender Orde Baru", *Jurnal Penelitian Politik*, VI, No. 1, Januari 2007, hlm. 60.

⁴ Ashilly Achdisti, *Gender Gus Dur: Tonggak Kebijakan Kesetaraan Gender Era Presiden Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: Gading, 2021), hlm. 2.

tatanan universal yang kuat. Segala aturan yang bersumber dari agama menuntut kepatuhan absolut karena ia dianggap sebagai titah yang bersumber dari Tuhan. Tidak heran pengaruh agama juga memiliki andil besar dalam memperkeruh perdebatan mengenai isu gender.

Dalam keyakinan Yahudi, misalnya, mengamini pandangan negatif terhadap perempuan. Beredar sebuah nasehat umum yang menyatakan bahwa lebih baik berjalan di belakang harimau daripada berjalan di belakang perempuan. Bahkan ada kalimat dalam do'a sehari-harinya yang terkesan sangat merendahkan perempuan berbunyi, "Terpujilah Engkau, Tuhan, yang tidak menciptakan aku sebagai perempuan."⁵

Begitu pula dalam tradisi Kristen yang sama rendahnya memandang perempuan. Para perempuan dianggap bertabiat buruk dan suka menyebarkan fitnah. Salah satu teolog Kristen tekemuka bernama Thomas Aquinas mengatakan perempuan tunduk kepada laki-laki karena secara alamiah mereka lemah potensi dan jasmaninya. Tuhan mewajibkan perempuan tunduk kepada laki-laki karena pada kaum laki-lakilah awal dan tujuan akhir kehidupan perempuan.⁶

Tidak lama berselang, Islam hadir di tengah hiruk-pikuk umat manusia untuk memperkenalkan nilai-nilai yang sesungguhnya tidak jauh berbeda dari agama-agama sebelumnya yakni sama-sama mengusung agenda keadilan, kesejahteraan, dan kemanusiaan yang nyata. Semangat Islam adalah semangat

⁵ Munawar Ahmad Anees, *Islam dan Masa Depan Biologis Umat Manusia*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 188

⁶ Syafiq Hasyim, *Hal-Hal yang Tak Terpikiran tentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 31.

humanisme, semangat yang menyepakati bahwa seluruh umat manusia setara di hadapan Tuhan. Jika pun harus berbeda, itu hanya dalam kadar keimanannya.⁷ Hal ini selaras dengan ide menyelamatkan kaum perempuan dari peminggiran dan penindasan.

Ide tersebut terwujud pada masa awal Islam ketika Rasulullah beberapa kali mengeluarkan fatwa yang mendukung bangkitnya eksistensi perempuan. Misalnya, baik laki-laki maupun perempuan memiliki majelis pengajian masing-masing sebagai wadah mengekspresikan keagamaan mereka dari kedua sudut pandang.⁸ Namun hal tersebut tidak berlangsung lama karena selepas wafatnya Rasulullah, para sahabat memilih meneruskan cara pandang kuno yang mendukung kaum laki-laki secara penuh untuk menghasilkan produk tafsir. Akibatnya, persentase sahabat Rasulullah didominasi oleh kaum laki-laki sehingga penafsirannya juga bercorak patriarkal, mendukung cukup banyak kepentingan laki-laki, dan kurang mampu menjangkau kemaslahatan dari sudut pandang perempuan.

Penafsiran-penafsiran yang cenderung bias gender diproduksi pada masa sahabat dengan kuantitas yang semakin meningkat kemudian diterima dan

⁷ Lihat QS. Al-Hujurat: 13. Ayat tersebut berbunyi, “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

⁸ Syafiq Hasyim, *Hal-Hal yang Tak Terpikiran tentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam*, hlm. 32.

dilanggengkan menjadi acuan utama dalam merespon isu-isu keperempuanan.⁹ Akibat yang ditimbulkan pada kondisi sekarang ini dapat dilihat dari maraknya seruan berpoligami, meningkatnya kasus KDRT setiap tahunnya, pembatasan akses perempuan di sektor publik, kasus-kasus pelecehan seksual yang meningkat drastis baik itu di tempat umum maupun di ruang privat, dan masih banyak lagi.

Kasus-kasus yang menimpa perempuan tidak akan separah itu jika penafsiran agama tidak ikut melanggengkan ide-ide patriarkis.¹⁰ Penafsiran agama adalah salah satu aspek penting yang harus dikaji ulang untuk mengembalikan posisi laki-laki dan perempuan pada letak yang seharusnya seperti yang tersirat dalam semangat keadilan Islam. Dan karena pihak yang memiliki otoritas cukup signifikan dalam menguji kembali penafsiran yang sudah dianggap mapan adalah para cendekiawan muslim dan tokoh ulama, maka mereka adalah pemegang peran kunci untuk memproduksi wacana keagamaan yang ramah gender. Di Indonesia sendiri, cukup banyak ditemukan tokoh cendekiawan muslim yang mendukung isu kesetaraan gender. Di antaranya yaitu KH. Husein Muhammad, Faqihuddin Abdul Qadir, Musdah Mulia, Nasaruddin Umar, KH. Abdurrahman Wahid, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan fakta tersebut, penulis terinspirasi untuk mengkaji salah satu cendekiawan yang memiliki pandangan unik terkait konsep gender, yakni KH. Abdurrahman Wahid atau yang lebih akrab disapa Gus Dur. Ada beberapa alasan

⁹ Syafiq Hasyim, *Hal-Hal yang Tak Terpikirkan tentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam*, hlm. 32.

¹⁰ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), hlm. 23-24.

yang menjadi sebab mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Pertama, Gus Dur adalah sosok cendekiawan muslim yang sudah tidak terbantahkan lagi keluasan dan kedalaman pengetahuannya mengenai khazanah keilmuan Islam. Kedua, Gus Dur adalah mantan presiden RI ke-empat yang memiliki privilese berupa kekuasaan dalam menciptakan kebijakan-kebijakan yang mendukung kesetaraan gender. Ketiga, cukup banyak penelitian tentang pemikiran Gus Dur dalam tema toleransi, politik, pendidikan Islam, namun masih sangat sedikit yang membahas pemikiran tentang gender. Keempat, esai-esai Gus Dur cenderung unik karena selalu mencantumkan beberapa ayat al-Qur'an sebagai landasan sekaligus dukungan atas berbagai argumentasinya. Begitu pula ketika membicarakan tentang gender, Gus Dur menyebutkan beberapa ayat yang selaras dengan pemikirannya. Dalam keilmuan tafsir, hal tersebut sudah termasuk dalam kegiatan menafsirkan meskipun tidak menghasilkan satu kitab tafsir yang utuh.

Terkait isu gender, Gus Dur berangkat dari satu ayat utama yang seringkali dijadikan justifikasi supremasi laki-laki atas perempuan, yakni QS. *An-Nisā'*: 34. Ayat tersebut menyoroti dua isu: *pertama*, mengenai kepemimpinan laki-laki atas perempuan. Banyak mufasir klasik yang berpendapat kepemimpinan di sini bersifat mutlak meliputi hak untuk mendidik, mengatur, mendisiplinkan hingga menghukum perempuan. *Kedua*, wacana terkait kriteria perempuan ideal yang harus taat tidak hanya kepada Tuhannya, melainkan juga kepada laki-laki atau suaminya.

Oleh sebab itu, iterpretasi ulang atas QS. *An-Nisā'*: 34 diperlukan agar wacana keadilan sesuai nilai luhur Islam tidak bercampur baur dengan beberapa

praktik yang justru membuat kemaslahatan semakin kabur. Gus Dur berpendapat bahwa penafsiran tersebut membawa mitos-mitos yang kurang realistis, seperti keyakinan bahwa perempuan memiliki separuh kapasitas akal laki-laki.

Atas beberapa pertimbangan di atas, penulis tertarik menyusun skripsi yang berjudul "*Tafsir Kontekstual QS. An-Nisā': 34 Perspektif KH. Abdurrahman Wahid dan Relevansinya Dengan Studi Gender.*"

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, ada beberapa problem akademik sebagai pokok masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini, yakni :

1. Bagaimana penafsiran kontekstual QS. *An-Nisā'*: 34 perspektif Gus Dur?
2. Apa implikasi penafsiran Gus Dur dalam merespon isu-isu gender dalam kehidupan sosial masyarakat?

C. Tujuan dan Fungsi Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini disusun untuk mendapatkan hasil yang dapat menjadi bahan bacaan dan rujukan ilmiah dalam mengembangkan wacana keislaman yang ramah gender, khususnya dalam konteks nusantara karena tokoh yang dibahas adalah sosok cendekiawan muslim berpengaruh di Indonesia. Selain itu juga untuk memperluas khazanah ilmu penafsiran al-Qur'an, karena yang membedakan penelitian ini dengan riset-riset sebelumnya adalah dengan

pemakaian kaca mata ilmu tafsir. Hasil penelitian juga dapat dikembangkan dalam forum-forum diskusi lebih lanjut untuk dikaji baik dari kalangan umum, mahasiswa, aktivis, maupun pegiat komunitas santri Gus Dur.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk :

a. Objek Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk menilai sejauh mana pemahaman Gus Dur terhadap konsep gender, dan keadilan yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya informasi tersebut bisa menjadi acuan bagi para pemegang kebijakan untuk mengeluarkan aturan yang lebih ramah gender sesuai semangat Islam.

b. Bagi Peneliti

Peneliti berharap dapat menambah wawasan dan keilmuan dalam diskursus ilmu penafsiran, khususnya bagaimana cara mengaplikasikan teori penafsiran dengan menyesuaikan pada kondisi kontekstual Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga berguna bagi penelitian-penelitian berikutnya yang tentunya masih mengusung tema yang relevan.

D. Telaah Pustaka

Berdasarkan pembacaan penulis, banyak karya baik berupa buku, skripsi, hingga thesis yang meneliti pemikiran Gus Dur secara mendalam. Sebagian besar karya tersebut membahas pandangan Gus Dur mengenai politik, pluralisme, toleransi, hingga pendidikan Islam. Sedangkan penelitian terkait gender perspektif Gus Dur masih cukup terbatas. Meski demikian, penulis telah menghimpun

beberapa karya yang mengulas pemikiran Gus Dur yang berkaitan dengan gender. Karya-karya tersebut berupa buku, skripsi, dan thesis sebagai berikut:

Pertama, buku berjudul *Gender Gus Dur: Tonggak Kebijakan Kesetaraan Gender Era Presiden Abdurrahman Wahid*. Buku ini pada awalnya adalah sebuah thesis dengan judul “*Peran Presiden Abdurrahman Wahid dalam Kebijakan Kesetaraan Gender Periode Tahun 1999-2001*”. Gagasan di dalamnya berangkat dari sebuah thesis yang berfokus pada keberpihakan Gus Dur kepada perempuan, terbukti dari banyaknya kebijakan-kebijakan yang secara tersirat maupun tersurat mengangkat kondisi perempuan dari posisi yang cenderung dipinggirkan pada masa kepemimpinan Gus Dur.¹¹

Kedua, buku berjudul *Gus Dur di Mata Perempuan*, disusun oleh para sahabat Gus Dur sekaligus aktivis fatayat NU. Penyusun buku ini semuanya adalah perempuan-perempuan terdekat Gus Dur yang memberikan testimoni mengenai perlakuan baik beliau kepada perempuan dalam kesehariannya. Buku ini adalah sekumpulan esai yang ditulis dengan sudut pandang berbeda dari setiap penulis, namun memiliki kesepakatan yang sama mengenai sosok Gus Dur yang diyakini sebagai seorang feminis.¹²

Ketiga, thesis berjudul *Peran Presiden Abdurrahman Wahid dalam Kebijakan Kesetaraan Gender Periode Tahun 1999-2001*. Penelitian ini mengkaji sejarah pengembangan kebijakan gender sejak era Presiden Soeharto yang

¹¹ Ashilly Achidsti, *Gender Gus Dur: Tonggak Kebijakan Kesetaraan Gender Era Presiden Abdurrahman Wahid*, hlm. 1-106.

¹² Sri Mulyati (dkk), *Gus Dur di Mata Perempuan*, (Yogyakarta: Gading, 2015).

kemudian dirombak Gus Dur dengan cukup baik. Hal ini terbukti dari keluarnya beberapa kebijakan Presiden yang mengentaskan berbagai permasalahan gender. Ditilik dari kebijakan-kebijakan ramah gender tersebut, Gus Dur tentunya memiliki motif dan pemikiran tersendiri yang berbeda dengan cara pandang umum pada masa itu yang cenderung mendiskriminasi perempuan.¹³

Keempat, skripsi dengan judul *Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) terhadap Kepemimpinan Perempuan (Studi Pemikiran Emansipasi Menurut Fiqh Siyasah Imamah)*. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa Gus Dur tidak memungkiri adanya kemungkinan bahwa perempuan mampu menjadi pemimpin negara. Hal itu bisa dilihat dari sejumlah negara yang memilih perempuan sebagai pemimpin. Semuanya kembali kepada penerimaan laki-laki terhadap kemampuan dan kecakapan perempuan dalam memerintah. Secara garis besar, penerimaan Gus Dur kepada kepemimpinan perempuan adalah cerminan semangat kesetaraan gender.¹⁴

Kelima, skripsi berjudul *Tafsir Kontekstual KH. Abdurrahman Wahid (Telaah 9 Nilai Utama Pemikiran Gus Dur)*. Kesimpulan yang diperoleh adalah Gus Dur cenderung menafsirkan al-Qur'an dengan sumber tafsir *bi ar-ra'y* (berbasis pemikiran), menggunakan metode *maudhū'i* (mengangkat tema tertentu untuk dikontekstualisasikan). Gus Dur juga sudah memenuhi persyaratan menjadi

¹³ Achilly Achdisti, "*Peran Presiden Abdurrahman Wahid dalam Kebijakan Kesetaraan Gender Periode Tahun 1999-200*", Thesis Magister Manajemen dan Kebijakan Publik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2020.

¹⁴ Sukardi, "*Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) terhadap Kepemimpinan Perempuan (Studi Pemikiran Emansipasi Menurut Fiqh Siyasah Imamah)*", Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018.

tokoh kajian tafsir al-Qur'an karena langkah-langkah yang dijalani sudah sesuai dengan perangkat ilmu tafsir.¹⁵

Keenam, skripsi berjudul *Rekonstruksi Kesetaraan Gender dalam Keluarga Menurut KH. Abdurrahman Wahid*. Penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa ide-ide kesetaraan gender yang diusung Gus Dur tercermin dari ketidaksetujuan beliau dalam kasus poligami. Selain itu, Gus Dur juga bertitah untuk membagi rata antara hak dan kewajiban suami istri dalam berumah-tangga.¹⁶

Ketujuh, jurnal berjudul *Penafsiran Surat An-Nisā' Ayat 34 tentang Kepemimpinan dalam al-Qur'an*. Penelitian ini berfokus pada pendapat Ibnu 'Asyur yang menyatakan bahwa ayat tersebut tidak layak dijadikan justifikasi supremasi kepemimpinan laki-laki atas perempuan secara mutlak. Meski menggunakan pendekatan asbabun nuzul, balaghah, dan munasabah ayat, nyatanya penafsiran Ibnu 'Asyur cenderung sama dengan penafsiran yang menggunakan pendekatan kontekstual.¹⁷

Kedelapan, skripsi berjudul *Analisis Pendapat Muhammad Shahrur tentang Kepemimpinan dalam Rumah Tangga*. Skripsi ini juga berangkat dari penafsiran QS. *An-Nisā'* ayat 34, dengan kesimpulan bahwa relasi suami-istri dalam rumah

¹⁵ Qathrun Nada, "*Tafsir Kontekstual KH. Abdurrahman Wahid (Telaah 9 Nilai Utama Pemikiran Gus Dur)*", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu al-Qur'an, Jakarta, 2020.

¹⁶ Mochamad Irwanto, "*Rekonstruksi Kesetaraan Gender dalam Keluarga Menurut KH. Abdurrahman Wahid*", Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.

¹⁷ Makmur Jaya, "Penafsiran Surat *An-Nisā'* Ayat 34 tentang Kepemimpinan dalam al-Qur'an", *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, XI, Desember 2020, hlm. 241-268.

tangga harus didasarkan atas kasih sayang, bukan kemauan untuk mendominasi salahsatu pihak. Muhammad Shahrur juga menambahkan kepemimpinan dalam rumah tangga juga dapat dipegang oleh istri jika memenuhi kualitas seorang pemimpin yakni unggul secara intelektual dan finansial.¹⁸

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Karena berangkat dari pengumpulan literatur yang relevan dengan isi penelitian, tulisan ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan. Peneliti berfokus pada studi tokoh yang tergolong dalam jenis penelitian kualitatif.¹⁹

Jika ditilik dari sifatnya, penelitian ini penulis kategorikan sebagai studi tafsir yang berkaitan dengan budaya karena objek yang dikaji adalah ide dan gagasan dari seorang tokoh. Sedangkan jika dilihat dari tujuannya, penelitian ini masuk dalam penelitian deskriptif-eksplanatif. Sebab, penelitian ini mendeskripsikan terlebih dahulu bagaimana konstruksi dasar mengenai isu gender, lalu menjelaskan alasan-alasan sang tokoh merombak ulang konsep gender, bagaimana situasi dan konteks yang melatarbelakangi pemikiran sang tokoh.

Untuk metodenya, penulis memilih metode deskriptif-analitis dengan cara mendeskripsikan secara rinci konstruksi konsep kesetaraan gender kemudian

¹⁸ Efa Rahmawati, “*Analisis Pendapat Muhammad Shahrur tentang Kepemimpinan dalam Rumah Tangga*”, Skripsi Fakultas Syari’ah UIN Walisongo, Semarang, 2008.

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 33-34.

dianalisa secara mendalam, serta menelusuri akar pemikiran tokoh juga implikasi-implikasi yang muncul.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua:

- a. Data primer yang bersumber dari karya-karya orisinal Gus Dur, baik berupa kumpulan esai, buku, dan video ceramah, misalnya: buku *Islam Kosmopolitan*, dan *Islamku Islam Anda Islam Kita*.
- b. Data sekunder yang bersumber dari literatur mengenai beberapa penelitian atau esai-esai testimoni perilaku Gus Dur terhadap perempuan, seperti: *Gender Gus Dur*, dan *Gus Dur di Mata Perempuan*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini hanya menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data-data dari beberapa dokumen. Dokumen tersebut meliputi buku-buku karya Gus Dur, artikel, serta jurnal yang membahas pemikirannya. Selain itu penulis juga mengumpulkan dokumen mengenai panfsiran al-Qur'an.

4. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Pertama, penulis memilih tokoh yang dikaji dan objek formal yang menjadi fokus kajian, yakni Gus Dur dengan objek formal kajiannya tentang kesetaraan gender. Kedua, penulis mengumpulkan data dan memilah karya-karya yang berkaitan erat dengan penelitian ini. Ketiga, penulis membagi aspek-aspek penting terkait dengan kesetaraan gender, baik dari asumsi dasar, argumentasi, hingga

implikasi-implikasinya. Keempat, data akan diolah dengan metode deskriptif-komprehensif. Kelima, penulis akan membuat kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah, sehingga pemahaman konsep kesetaraan gender dari Gus Dur dapat ditangkap dengan jelas.

5. Pendekatan

Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan sosio-historis-kritis, yakni dengan merangkai akar secara kronologis mengapa Gus Dur mencetuskan gagasan tersebut, bagaimana latar belakangnya, lalu mengkritisi esensi pemikiran tersebut.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tafsir kontekstual. Cara kerja teori tafsir kontekstual adalah dengan mengkontekstualisasikan ayat sekaligus memperhatikan kondisi sosio-historis ketika al-Qur'an turun pada abad ke 7 M, untuk kemudian disesuaikan dengan konteks era modern sekarang ini.²⁰ Peneliti memilih teori ini karena dinilai sesuai dengan kontekstualisme Gus Dur yang berkonsentrasi untuk melepaskan pemahaman umat Islam mengenai penafsiran al-Qur'an yang tekstual, kaku, dan kurang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Teori tafsir kontekstual bergerak melalui dua tahapan. *Pertama*, memahami al-Qur'an dalam konteksnya secara luas dan menyeluruh, meliputi konteks kebahasaan dan sejarah sosio-politik dalam konteks ini adalah QS. *An-Nisā'*: 34.

²⁰ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 146.

Kedua, mengaitkan fenomena-fenomena sosial pada masa saat ini sesuai dengan kandungan nilai-nilai al-Qur'an yang disimpulkan dari konteks pertama.²¹

G. Sistematika Penyusunan

Dalam rangka memahami permasalahan secara sistematis dan memberikan gambaran lebih jelas permasalahan dalam skripsi ini, penulis akan menguraikan isi pembahasan. Adapun sistematika pembahasan pada skripsi ini terdiri dari lima bab dengan penjabaran sebagai berikut :

Bab I : skripsi ini diawali dengan pembahasan secara rinci meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, dan yang terakhir Sistematika Pembahasan.

Bab II : biografi KH. Abdurrahman Wahid dan latar belakang pemikirannya. Pembahasan ini penting untuk melihat sejauh mana latar belakang kehidupan dan pendidikan yang memengaruhi pemikiran tokoh. Bab ini juga akan mengulas penjelasan mengenai kontroversi, dinamika, dan pergeseran paradigma isu gender, berisi penolakan dan penerimaan tentang ada atau tidaknya konsep kesetaraan gender dalam al-Qur'an.

Bab III : pembahasan mengenai penafsiran QS. *An-Nisā'*: 34 sesuai dengan teori tafsir kontekstual, kemudian menganalisa cara Gus Dur menafsirkan ayat tersebut, metode yang digunakan hingga hasil penafsirannya.

Bab IV : dari penafsiran yang telah diuraikan pada bab III, dapat dilacak implikasinya terhadap konsep kesetaraan gender secara teoritis hingga praktis,

²¹ Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an: Sebuah Kerangka Konseptual*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 63.

yakni dampak teoritis pada wacana pengarusutamaan gender dalam penafsiran, dan dampak praktis yang muncul ketika merespon isu gender dalam bermasyarakat, khususnya dalam konteks keindonesiaan.

Bab V : penutup. Bagian akhir dari skripsi ini berisi kesimpulan yang terangkum dari beberapa uraian dalam keseluruhan pembahasan dalam bentuk penjelasan ringkas yang menjadi jawaban dari permasalahan yang diajukan dalam bab awal skripsi. Bab ini juga memuat saran untuk kemajuan penelitian ke depannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa pemaparan yang dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya, setidaknya ada tiga poin penting yang penulis temukan:

1. Secara tekstual, QS. *an-Nisā'* (4): 34 seolah-olah dapat dijadikan sebagai justifikasi diskriminasi perempuan karena cenderung dilemahkan dalam relasi kuasa. Tetapi jika dilihat secara kontekstual sesuai teori Abdullah Saeed, maksud kepemimpinan dalam ayat tersebut tidak bersifat mutlak. Penafsiran era klasik begitu dipengaruhi pemikiran bernuansa patriarkis di jazirah Arab, sedangkan pada masa sekarang ini konteksnya telah berubah sehingga pandangan yang rendah pada kaum perempuan sudah tidak relevan lagi. Selain itu, ayat ini juga tergolong lemah untuk dijadikan legitimasi superioritas laki-laki atas perempuan karena banyak ayat dalam al-Qur'an yang justru menekankan kesetaraan perempuan dan laki-laki.
2. Gus Dur menafsirkan QS. *an-Nisā'*: 34 berbeda dengan mayoritas mufasir klasik, karena metode yang digunakan juga berbeda. Terkait basis penafsiran, Gus Dur mengkombinasikan metode tafsir *bi' ar-ra'yi* (pemikiran) yang secara garis besar lebih mendominasi dan *bi al-ma'sur* (riwayat) yang terlihat dari cara Gus Dur mengaitkannya dengan beberapa ayat lain. Hal tersebut pula yang menjadikan penafsiran Gus Dur cenderung bersifat *mauḍu'i* karena merangkum tema ayat yang sesuai dengan suatu

permasalahan tertentu. Selain itu, dari beberapa tahap penafsiran Gus Dur juga sesuai dengan teori tafsir kontekstual Abdullah Saeed. Maka hasil penafsirannya juga sama, yaitu Gus Dur menilai ayat ini tidak otoritatif untuk dijadikan dalil pendiskriminasian kaum perempuan. Konteks sosial-budaya yang telah bergerak jauh dari masa awal turunnya ayat menjadikan QS. *an-Nisā*: 34 tidak relevan lagi digunakan sebagai penghalang keadilan dalam relasi perempuan dan laki-laki.

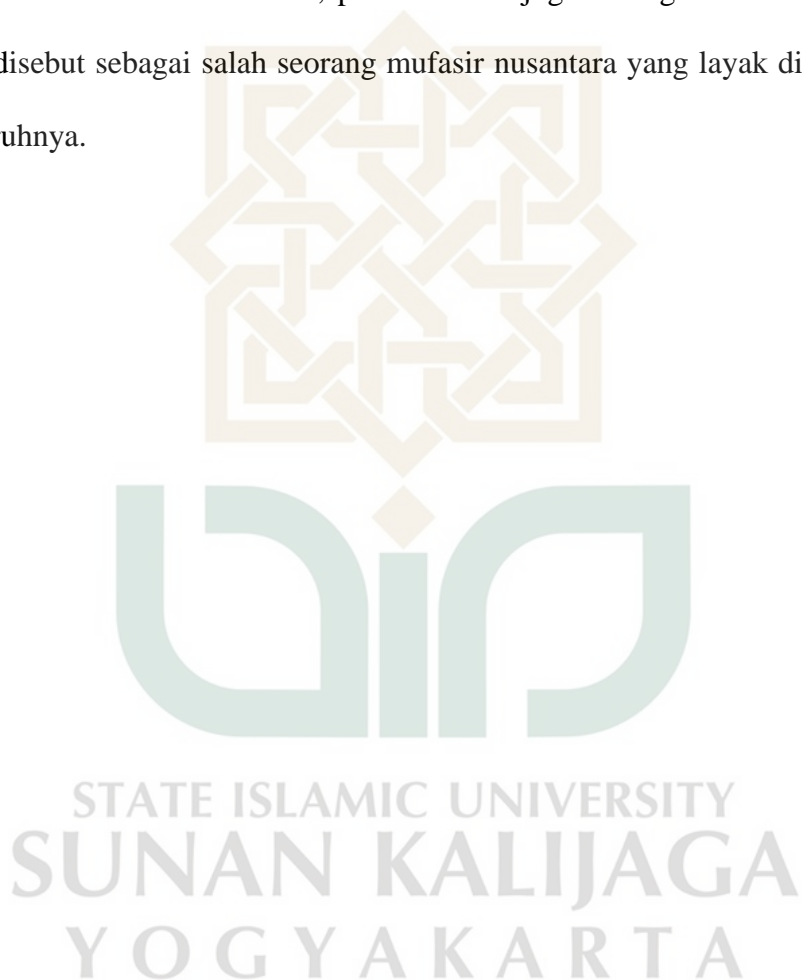
3. Penafsiran Gus Dur yang berpihak pada kaum perempuan menjadi latar belakang keluarnya beberapa kebijakan yang berusaha menghapus praktik diskriminasi pada kaum perempuan. Hal tersebut masih begitu relevan dengan konteks masyarakat Indonesia saat ini yang belum maksimal melanjutkan visi dan misi Gus Dur. Jika gagasan keadilan gender ini terus dirawat dan diupayakan, maka tidak mustahil Indonesia akan menjadi negara yang sejahtera dan makmur sesuai cita-citanya dalam pancasila.

B. Kritik dan Saran

Penelitian ini berfokus pada pemikiran dan penafsiran Gus Dur terhadap ayat-ayat tentang relasi gender. Sedangkan karya-karya Gus Dur yang cukup banyak memungkinkan perlunya penelitian serupa dalam kasus berbeda. Di Indonesia sendiri corak penafsiran kontekstual belum begitu mendominasi. Hal tersebut berbahaya karena Islam menjadi agama bagi mayoritas rakyat Indonesia. Jika ayat-ayat al-Qur'an hanya dibaca secara literal saja, maka tidak menafikan kemungkinan munculnya masalah-masalah dalam masyarakat yang tidak mampu diselesaikan oleh agama. Atau lebih jauh lagi, ayat-ayat al-Qur'an justru dapat

dijadikan justifikasi praktik-praktik menyimpang yang memecah-belah kesatuan negara.

Penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan sehingga membuka peluang untuk dikaji ulang dan didiskusikan oleh siapa saja yang tertarik dengan pemikiran Gus Dur. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa Gus Dur dapat disebut sebagai salah seorang mufasir nusantara yang layak diperhitungkan pengaruhnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Achdisty, Ashilly. *Gender Gus Dur: Tonggak Kebijakan Kesetaraan Gender Era Presiden Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: Gading, 2021.
- Ahmed, Laila. *Women and Gender in Islam: Historical Roots of Modern Debate*. New Haven: Yale University Press, 1992.
- Al-Khuli, Muhammad ‘Ali. *Kamus Istilah Islam Arab-Inggris-Indonesia, Inggris-Arab-Indonesia*. Jakarta: Purimedia, 1997.
- Amal, Taufik Adnan dan Syamsu Rizal Panggabean. *Tafsir Kontekstual al-Qur’an: Sebuah Kerangka Konseptual*. Bandung: Mizan, 1994.
- Anees, Munawar Ahmad. *Islam dan Masa Depan Biologis Umat Manusia*. Bandung: Mizan, 1991.
- Ar-Raisuni, Quthb. *an-Nash al-Qur’ani min Tahafut al-Qira’ah ila Ufuq at-Tadabbur*. Rabat: Kementerian Wakaf dan dan Keislaman, 2010.
- Badran, Margot. *Feminism in Islam: Religious and Secular Convergences*. Oxford: Oneworld Publications, 2009.
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Buadiartiningih, Rahmita (dkk.). *Ketika Negara Memberi Amanah*. Riau: Pusat Data dan Informasi Perempuan Riau, 2012.
- Bunyamin, Ahmad Solihin. *Kamus Induk Al-Qur’ān*. Bandung: Granada Investa Islami, 2012.
- Ch, Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Echols, John M dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- El-Fadl, Khalid Abou. *Speaking in God’s Name*. Oxford: Oneworl, 2001.
- Esack, Farid. *Qur’an Liberation and Pluralism*. Oxford: Oneworld, 1997.

- Faiz, Fahrudin dan Ali Usman. *Hermeneutika Al-Qur'an: Teori, Kritik, dan Implementasinya*. Yogyakarta: Dialektika, 2019.
- Fakih, Mansoer. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress, 2008.
- Hamid, M. *Gus Gerr: Bapak Pluralisme dan Guru Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.
- Hamidi, Jazim (dkk.) *Metodologi Tafsir Fazlur Rahman terhadap Ayat-Ayat Hukum dan Sosial*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2013.
- Hasyim, Syafiq. *Hal-Hal yang Tak Terpikiran tentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 2001.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.
- Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan*. Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Mulyati, Sri (dkk.). *Gus Dur di Mata Perempuan*. Yogyakarta: Gading, 2015.
- Munawwir, A. W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya : Pustaka Progressif, 1997.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Parawansa, Khofifah Indar. *Mengukur Paradigam Menembus Tradisi*. Jakarta: LP3ES, 2006.
- Ridwan, Nur Kholik. *Ajaran-Ajaran Gus Dur: Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*. Yogyakarta: Noktah, 2019.
- *Dalil-Dalil Agama Gus Dur: Dalil-Dalil Kunci Pergumulan Islam Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Saeed, Abdullah. *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*. Bandung: Mizan, 2016.
- Shihab, Quraish. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1998.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.

----- *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: Democracy Project, 2011.

----- *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: LKiS, 2000.

Artikel Jurnal:

Dewi, Kurniawati Hastuti. *Demokratisasi dan Dekonstruksi Ideologi Gender Orde Baru*. Jakarta: Jurnal Penelitian Politik Vol. 4, 2007.

Jaya, Makmur. *Penafsiran Surat An-Nisa' Ayat 34 tentang Kepemimpinan dalam Al-Qur'an*. Aceh: Jurnal At-Tanzir Vol. XI, 2020.

Skripsi, Tesis, Disertasi:

Irwanto, Mochamad. "Rekonstruksi Kesetaraan Gender dalam Keluarga Menurut KH. Abdurrahman Wahid", Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.

Nada, Qathrun. "Tafsir Kontekstual KH. Abdurrahman Wahid (Telaah 9 Nilai Utama Pemikiran Gus Dur)". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu al-Qur'an, Jakarta, 2020.

Rahmawati, Efa. "Analisis Pendapat Muhammad Shahrur tentang Kepemimpinan dalam Rumah Tangga", Skripsi Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2008.

Sukardi. "Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) terhadap Kepemimpinan Perempuan (Studi Pemikiran Emansipasi Menurut Fiqh Siyasah Imamah)". Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018.

Website :

www.altafsir.com